

## KOMPETENSI TEKNIS DAN *EMPLOYABILITY SKILLS* MAHASISWA VOKASI BIDANG BOGA

Fitri Rahmawati<sup>1)</sup> dan Kokom Komariah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>[fitri\\_rahmawati@uny.ac.id](mailto:fitri_rahmawati@uny.ac.id)

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah :1). Identifikasi kompetensi teknis yang harus dimiliki mahasiswa vokasi menurut industri jasa boga dan patiseri yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta; 2) Identifikasi kemampuan *employability skills* yang harus dimiliki mahasiswa vokasi menurut industri jasa boga dan patiseri yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian ini melibatkan responden dari industri jasa boga dan patiseri sebagai tempat Praktek Industri (PI) mahasiswa vokasi bidang boga FT UNY yang ada di DIY dan Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah pembimbing PI di industri dan HRD industri jasa boga dan patiseri yang digunakan sebagai tempat Praktek Industri mahasiswa vokasi bidang boga FT UNY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (angket). Disamping itu juga dilakukan wawancara dan observasi yang bertujuan untuk melengkapi teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Pada penelitian ini validasi instrumen dilakukan dengan uji pendapat dari ahli (*experts judgment*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri masih tetap pada penguasaan keterampilan teknis (*technical skills*) sebesar 90,25% *technical skills* yang diidentifikasi masih sangat dibutuhkan oleh industri jasa boga. Untuk industri patiseri 62, 3% *technical skills* yang diidentifikasi masih sangat dibutuhkan oleh industri. 2) Komponen *employability skills* menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi berada pada posisi tertinggi yang sangat dibutuhkan sebesar 87,5% yang selanjutnya diikuti perencanaan dan pengelolaan, kerjasama tim, inisiatif dan keberanian usaha, belajar sepanjang hayat, pemecahan masalah, manajemen diri, dan teknologi.

**Kata kunci** : kompetensi teknis, *employability skills*, mahasiswa vokasi bidang boga

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus merupakan prioritas pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini. Tahun 2015 Indonesia memasuki era masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sehingga sector ketenagakerjaan akan menjadi sorotan utama. Pada era industrialisasi dan globalisasi banyak perubahan dalam kehidupan yang terjadi dengan cepat, sehingga menuntut manusia memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan tersebut. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatkan kualitas pendidikan, baik ditingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Ahmad Syafiq (2014) mengemukakan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia saat ini merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan tinggi memiliki fungsi meningkatkan secara kuantitas dan kualitas masyarakat kritis, sehingga menjadi fundasi kukuh dalam upaya membangun bangsa.

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan tangguh, apalagi di era global sekarang ini. Daya saing global membutuhkan SDM yang memiliki kualitas dasar dan instrumental yang kuat (Slamet PH, 2014). Tantangan globalisasi seperti adanya agenda regional *Asean Free Trade Area* (AFTA) serta Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 mendorong setiap negara ASEAN termasuk Indonesia untuk mempersiapkan SDM-nya agar dapat ikut berperan dalam mengisi peluang kerja yang ada. Bagi Indonesia, ketersediaan tenaga kerja terampil dari segi kuantitas dan kualitas merupakan permasalahan yang harus segera diatasi, karena persaingan bebas tenaga kerja membutuhkan SDM yang terampil dan professional.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus merupakan prioritas pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini. Pada era industrialisasi dan globalisasi banyak perubahan dalam kehidupan yang terjadi dengan cepat, sehingga menuntut manusia memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan tersebut. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatkan kualitas pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Struktur tenaga kerja/SDM Indonesia masih didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan kompetensi yang rendah. Kondisi seperti inilah yang diduga menjadi penyebab daya saing dan produktivitas serta penghasilan tenaga

kerja Indonesia relatif rendah. Hal ini sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 125,3 juta orang, bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2013 sebanyak 120,2 juta orang atau bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Februari 2013. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen (BPS. 2014).

Hasil tracer studi bagi lulusan bidang boga tahun 2011 Universitas Negeri Yogyakarta, yang dilakukan oleh Minta Harsana dkk (2013), menunjukkan bahwa sebanyak 40% lulusan bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, dan 19,46% lulusan masih mencari pekerjaan.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun kualitas pendidikan nasional tetap memprihatinkan, solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum ditemukan.

Angka pengangguran yang semakin bertambah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja jauh lebih besar daripada pertumbuhan kesempatan kerja. Akibatnya banyak angkatan kerja yang akhirnya tidak mampu terserap oleh kesempatan kerja yang ada dan akhirnya menjadi pengangguran. Dalam masalah ketenagakerjaan, studi terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran, maka probabilitas meningkatnya kemiskinan, kriminalitas dan fenomena sosial-ekonomi-politik lainnya akan semakin tinggi. Dengan kondisi seperti tersebut, maka mutlak diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten yang pada gilirannya akan berimplikasi pada daya saing dunia usaha dan perekonomian nasional.

Gambaran umum sektor ketenagakerjaan menunjukkan masih adanya kesenjangan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sesungguhnya peluang-peluang kerja masih tersedia, hanya saja banyak pencari kerja yang tidak memenuhi kriteria-kriteria yang dipersyaratkan oleh industri. Industri saat ini selain membutuhkan karyawan yang memiliki keterampilan

teknis (*hard skills*) dalam bidangnya, industri juga mencari karyawan yang memiliki keterampilan generik (*generic skills*) atau dengan kata lain industri mencari karyawan yang kompeten.

Kompetensi dapat diartikan sebagai karakter individu yang dapat diukur dan ditentukan untuk menunjukkan perilaku dan performa *kerja* tertentu pada diri seseorang (Spencer, McClelland & Spencer, 1993). Jadi, kompetensi merupakan panduan bagi perusahaan untuk menunjukkan fungsi kerja yang tepat bagi seorang karyawan. Kompetensi berkaitan dengan sikap (apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang) yang menunjukkan performa seseorang baik atau buruk. Kompetensi Teknis Menurut Walsh et al (2001) merupakan keterampilan yang luas tentang produksi dan teknologi korporasi yang mendukung organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap peluang-peluang yang timbul.

Sekarang dan ke depan, industri mengharapkan dari para lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan dari bidang studi atau keahliannya saja, tetapi juga kemampuan sikap dan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru di mana mereka bekerja. Ini berarti bahwa *transferable skills* penting bagi para mahasiswa. *Transferable skills* adalah keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan yang dapat diaplikasikan dengan sama dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya. Keterampilan-keterampilan ini juga dikenal dengan keterampilan kunci (*key skills*), keterampilan-keterampilan generik (*generic skills*) atau keterampilan-keterampilan inti (*core skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut meningkatkan *employability* lulusan yang dapat dipelajari dan diperbaiki melalui pembelajaran di tempat kerja (WBL) Suharno. (2012).

*Employability skills* dimaknai sebagai sekumpulan ketrampilan non-teknis yang bersifat dapat ditransfer yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, untuk tetap bertahan dan mengembangkan karir di tempat kerja, ataupun untuk pengembangan karir di tempat kerja baru (Yorke, 2006). Spencer & Spencer (1993) mengemukakan beberapa penguasaan *generic skills* yang dipandang sebagai soft skills untuk beberapa pekerja. Seorang manajer membutuhkan *Impact dan influens, achivement orientation*, berfikir analitis dan team dan kooperatif, seorang teknisi atau profesional membutuhkan *achive mentorientation, impact & influence*, inisiatif, berfikir kritis, berfikir konsep. Pembantu pekerja membutuhkan *impact & influence, developing other*, pemahaman interpersonal.

Overtoom (2000) mendefinisikan *employability skills* sebagai kelompok keterampilan inti bersifat dapat ditransfer yang menggambarkan fungsi utama pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan tempat kerja di abad ke-21. *Employability skills* terdiri dari tiga kelompok keterampilan yang meliputi: (1) *basic academic skills*, (2) *higher-order thinking skills*, dan (3) *personal qualities*.

Situasi tersebut menyebabkan tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi, dan harus dijawab, dalam perspektif pendidikan tinggi dengan dunia kerja bagaimana perguruan tinggi berperan dalam menyiapkan lulusannya untuk segera mendapat pekerjaan, dalam hal ini pendidikan tinggi perlu menekankan pentingnya pemerolehan pengetahuan dalam kaitannya dengan deskripsi tugas di dunia kerja. Dalam hal ini ada kebutuhan yang semakin meningkat akan *employability skills* yang harus dimiliki oleh para pencari kerja maupun karyawan.

Di Indonesia, publikasi tentang keterampilan generik baru muncul pada tahun 2000-an, diantaranya melalui terbitnya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) tahun 2003 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Lampiran keputusan menteri tentang SKKNI tersebut menyebutkan ada tujuh kompetensi kunci (*key competencies*) atau kecakapan generik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Ketujuh kompetensi kunci tersebut adalah mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi; mengkomunikasikan ide-ide dan informasi; merencanakan pengorganisasian aktifitas-aktifitas; bekerjasama dengan orang lain dan kelompok; menggunakan ide-ide dan teknik matematika; memecahkan masalah; dan menggunakan teknologi (Menakertrans, 2009).

Apabila kesenjangan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka permasalahan ini berkaitan dengan persoalan mutu dan relevansi hasil pendidikan. Permasalahan mendasar adalah kompetensi dan keahlian para lulusan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana diharapkan oleh industri. Dunia pendidikan tinggi khususnya dihadapkan pada persoalan bagaimana menghasilkan lulusan dengan kualifikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja sehingga tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja semakin meningkat. Di tengah semakin meningkatnya persaingan di dunia kerja serta berubahnya karakteristik dunia kerja maka kesenjangan keahlian dan keterampilan yang dimiliki

oleh lulusan program vokasi dengan yang dibutuhkan oleh dunia industri perlu terus menerus diperkecil.

Pendidikan Vokasi bidang boga adalah program pendidikan profesional dimana lulusannya diarahkan untuk menguasai kemampuan bidang kerja yang bersifat rutin maupun yang belum akrab dengan sifat-sifat maupun kontekstualnya, bekerja secara mandiri serta bertanggung jawab, mampu mengawasi ataupun membimbing selaras dengan penguasaan manajerialnya. Lulusan akan bekerja di sektor jasa sebagai *service worker* yang mencerminkan karakter pekerja yang tidak hanya menguasai kompetensi kunci namun juga menunjukkan kemajuan dalam mengembangkan profesi dan sikap serta perilaku yang profesional. Dengan sendirinya selama pendidikan mahasiswa harus dibekali sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung profesionalitas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran identifikasi kompetensi teknis dan *employability skills* yang harus dikuasai mahasiswa vokasi bidang boga menurut industri boga di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **A. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian ini melibatkan responden dari industri jasa boga dan patiseri sebagai tempat Praktek Industri (PI) mahasiswa vokasi bidang boga FT UNY yang ada di DIY dan Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah pembimbing PI di industri dan HRD industri jasa boga dan patiseri yang digunakan sebagai tempat Praktek Industri mahasiswa vokasi bidang boga FT UNY. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (angket). Disamping itu juga dilakukan wawancara dan observasi yang bertujuan untuk melengkapi teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Pada penelitian ini validasi instrumen dilakukan dengan uji pendapat dari ahli (*experts judgment*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kompetensi Lulusan yang Dibutuhkan Industri**

Undang-Undang (UU) No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa

kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi dikemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Secara lebih spesifik, kompetensi lulusan pada penelitian ini dilihat pada aspek keterampilan teknis (*technical skills*) dan keterampilan bekerja (*employability skills*). *Technical skills* jasa bogayang diamati terdiri atas 40 komponen skills yang mencakup kompetensi tingkat 1,2 dan 3. Beberapa komponen *Technical skills* yang dibutuhkan industri jasa boga secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Teknis yang Dibutuhkan Industri Jasa Boga

No.	Kompetensi Teknis	Tingkat Kepentingan (%)			
		STB	TB	B	SB
1	Mengoperasikan peralatan pembersih beserta sarana pendukungnya	-	-	-	100
2	Melaksanakan prosedur kesehatan dan kebersihan di tempat kerja	-	-	-	100
3	Membersihkan dan merawat lokasi	-	-	12,5	87,5
4	Merancang dan mengoperasikan dapur	-	-	8,4	91,6
5	Merencanakan urutan pengolahan masakan	-	-	8,4	91,6
6	Menggunakan metode dasar memasak	-	-	8,4	91,6
7	Menyiapkan dan membuat bumbu	-	-	8,4	91,6
8	Menyajikan makanan dan minuman	-	-	8,4	91,6
9	Menerima dan menyimpan persediaan	-	-	8,4	91,6
10	Menyiapkan dan memasak unggas	-	-	8,4	91,6
11	Mematuhi prosedur keamanan makanan	-	-	8,4	91,6
12	Mematuhi prosedur keselamatan kerja	-	-	8,4	91,6
13	Mengangkut dan menyimpan	-	-	8,4	91,6

	makanan dengan cara yang aman dan bersih				
14	Menyiapkan dan membuat salad	-	-	8,4	91,6
15	Menyiapkan dan membuat kaldu dan soup	-	-	8,4	91,6
16	Menyiapkan dan membuat hidangan daging, ayam, seafood dan sayuran	-	-	8,4	91,6
17	Menyiapkan dan membuat hidangan nasi dan mie	-	-	8,4	91,6
18	Menyiapkan dan membuat aneka hidangan panggang	-	-	87,5	12,5
19	Menyiapkan dan membuat hidangan pelengkap	-	-	87,5	12,5
20	Menyiapkan dan membuat aneka sambal	-	-	8,4	91,6
21	Menyiapkan dan membuat dessert	-	-	12,5	87,5
22	Menyiapkan makanan sesuai hidangan tertentu	-	-	87,5	12,5
23	Mengoperasikan outlet makanan cepat saji	-	20,1	79,9	-
24	Menerapkan proses produksi cook chill	-		87,5	12,5
25	Menerapkan prinsip kontrol jasaboga	-	-	87,5	12,5
26	Mengembangkan menu untuk memenuhi budaya dan diet khusus	-		87,5	12,5
27	Merencanakan konsep total untuk acara pesta	-	-	87,5	12,5
28	Memilih sistem jasa boga	-	-	87,5	12,5
29	Mengatur fasilitas yang berhubungan dengan kontrak jasa boga komersial	-	-	87,5	12,5
30	Menyiapkan tender untuk kontrak jasa boga	-	-	87,5	12,5
31	Merancang menu untuk memenuhi kebutuhan pasar	-	-	8,4	91,6
32	Menyiapkan makanan sesuai dengan permintaan orang yang sedang diet	-	-	87,5	12,5
33	Memilih, menyiapkan dan menyajikan hidangan khusus	-	-	87,5	12,5
34	Membina dan menjaga kendali	-	-	8,4	91,6

	mutu				
35	Merencanakan dan mengontrol catering berdasarkan menu	-	-	12,5	87,5
36	Mengorganisir operasional masakan dalam jumlah besar	-	-	12,5	87,5
37	Memonitor pemasukan dan biaya jasa boga	-	-	87,5	12,5
38	Merencanakan dan menyiapkan makanan untuk prasmanan/buffet	-	-	12,5	87,5
39	Menyiapkan kemasan bahan makanan	-	-	87,5	12,5
40	Mengembangkan dan memperbaharui pelayanan	-	-	87,5	12,5

**Keterangan:**

STB : Sangat Tidak Dibutuhkan

TB : Tidak Dibutuhkan

B : Dibutuhkan

SB : Sangat Dibutuhkan

Tabel 1. menunjukkan bahwa 90,25% *technical skills* yang diidentifikasi masih sangat dibutuhkan oleh industri, namun terdapat 9,75% *technical skills* yang menurut industri tidak dibutuhkan. Kompetensi tersebut adalah kompetensi teknik mengoperasikan outlet makanan cepat saji. Jika dilihat dari industri jasa boga yang digunakan sebagai tempat pengambilan data hanya beberapa saja yang mengoperasikan outlet makanan cepat saji sehingga menurut industri kompetensi ini hanya dibutuhkan oleh industri yang spesifik menyajikan dan melayani makanan cepat saji.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa pekerjaan di bidang boga membutuhkan kompetensi yang kompleks bukan *skills* yang terbatas pada mengoperasikan alat saja tetapi sampai pada penghayatan nilai-nilai kerja itu sendiri, sesuatu yang sulit dicapai oleh lulusan jika tidak memiliki pengalaman. Sehingga lembaga pendidikan perlu menyesuaikan dengan tuntutan industri mulai dari kurikulum, sarana, fasilitas, maupun layanan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan industri.

*Technical skills* industri patiseri yang diamati terdiri atas 13 komponen *skills*. Beberapa komponen *Technical skills* yang dibutuhkan industri patiseri secara detail dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Teknis yang Dibutuhkan Industri Patiseri

No.	Kompetensi Teknis	Tingkat Kepentingan (%)			
		STB	TB	B	SB
1	Menyiapkan dan membuat <i>pastry</i>	-	-	5,5	94,5
2	Menyiapkan dan membuat kue	-	-	5,5	94,5
3	Menyiapkan dan membuat makanan yang mengandung ragi	-	-	5,5	94,5
4	Menyiapkan produk roti untuk <i>patisserie</i>	-	-	5,5	94,5
5	Menyiapkan dan membuat <i>gateaux, teorten, dan kue</i>		11,1	88,9	-
6	Menyajikan <i>dessert</i>	-	-	5,5	94,5
7	Menyiapkan dan menampilkan <i>petit four</i>	-	-	94,5	5,5
8	Menyajikan dan membentuk <i>marzipan</i>	-	16,6	83,4	-
9	Menyiapkan dan membuat <i>appetizer dan snack</i>	-	-	88,9	11,1
10	Menyiapkan <i>dessert</i> untuk memenuhi persyaratan diet khusus	-	5,5	89	5,5
11	Menyiapkan dan menampilkan <i>sugar work</i>	-	16,6	83,4	-
12	Merencanakan, menyiapkan dan menampilkan peragaan <i>sweet buffet</i>	-	16,6	83,4	-
13	Merencanakan, dan mengoperasikan <i>coffee shop</i>	-	-	5,5	94,5

**Keterangan:**

STB : Sangat Tidak Dibutuhkan

TB : Tidak Dibutuhkan

B : Dibutuhkan

SB : Sangat Dibutuhkan

Tabel 2. menunjukkan bahwa diantara 13 kompetensi teknik yang diidentifikasi terlihat sebanyak 8 kompetensi teknik yang masih sangat dibutuhkan oleh industri, namun terdapat 5 kompetensi yang kurang dibutuhkan oleh industri. Kompetensi-kompetensi yang kurang dibutuhkan tersebut antara lain adalah: 1) Menyiapkan dan membuat *pastry*; 2) Menyiapkan dan membuat kue; 3) Menyiapkan dan membuat makanan yang mengandung ragi; 4) Menyiapkan produk roti untuk *patisserie*; 5) Menyajikan *dessert*; 6) Menyiapkan dan menampilkan *petit four*; 7) Menyiapkan dan membuat *appetizer dan snack*; 8) Merencanakan, dan mengoperasikan *coffee shop*.

Sedangkan kompetensi teknik yang menurut industri tidak dibutuhkan antara lain: 1) Menyiapkan dan membuat *gateaux,*

teorten, dan kue; 2) Menyajikan dan membentuk *marzipan*; 3) Menyiapkan *dessert* untuk memenuhi persyaratan diet khusus; 4) Menyiapkan dan menampilkan *sugar work*; 5) Merencanakan, menyiapkan dan menampilkan peragaan *sweet buffet*.

## 2. **Employability Skills yang dibutuhkan Industri Jasa Boga dan Patiseri**

Komponen *employability skills* yang dibutuhkan industri terdiri dari 9 komponen. Beberapa komponen *employability skills* yang dibutuhkan industri secara detail dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Employability Skills* yang Dibutuhkan Industri Jasa Boga dan Patiseri

No.	Kompetensi Teknis	Tingkat Kepentingan (%)			
		STB	TB	B	SB
1	Komunikasi	-	-	12,5	87,5
2	Kerjasama Tim	-	-	25	75
3	Pemecahan Masalah	-	-	37,5	62,5
4	Prakarsa dan Berusaha	-	-	25	75
5	Merencanakan dan Mengatur Kegiatan	-	-	20,8	79,2
6	Manajemen Diri	-	-	37,5	62,5
7	Belajar Sepanjang Hayat	-	-	33,3	66,7
8	Menggunakan Teknologi	-	-	37,5	62,5
9	Keselamatan dan Kesehatan Kerja	-	-	33,3	66,7

### Keterangan:

STB : Sangat Tidak Dibutuhkan      TB : Tidak Dibutuhkan  
 B : Dibutuhkan                              SB : Sangat Dibutuhkan

Komponen *employability skills* menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi berada pada posisi tertinggi yang sangat dibutuhkan sebesar 87,5% yang selanjutnya diikuti merencanakan dan mengatur kegiatan, kerjasama tim, prakarsa dan berusaha, belajar sepanjang hayat, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemecahan masalah, manajemen diri, dan menggunakan teknologi.

Kompetensi komunikasi yang masih perlu ditingkatkan oleh mahasiswa antara lain adalah mampu bernegosiasi dalam penyelesaian kontrak atau transaksi jual beli. Untuk meningkatkan kompetensi ini, mahasiswa perlu berlatih tawar menawar pada saat membeli barang atau menawarkan produknya sendiri. Pengembangan aspek-aspek *employability*

*skills* mahasiswa dapat dilakukan secara bersama-sama dengan substansi mata kuliah atau bahkan sebagai metoda pembelajarannya. Misalnya jika komunikasi lisan dan kerjasama ingin dikembangkan bersama topik tertentu maka aspek itu dikembangkan ketika topik tersebut dibahas, misalnya ada diskusi dan kerja kelompok. Kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan memahami pendapat orang lain, serta kemampuan bekerjasama memang dirancang dan diukur hasilnya dalam pembelajaran topik tersebut. Bahkan jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras (aspek-aspek pada kesadaran diri) perlu dikembangkan oleh semua dosen, pada semua topik dan bahkan dijadikan pembiasaan.

Secara sengaja, semua mata kuliah mengembangkan sikap-sikap tersebut, sehingga merupakan pembiasaan. Kerja kelompok yang diatur agar terjadi interaksi secara maksimal antara anggota, diskusi dalam kelompok, menggali informasi dari berbabagi sumber untuk suatu tugas, pembelajaran berdasarkan masalah, merupakan contoh metoda pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *employability*. Hanya saja, sekali lagi metoda itu secara sengaja dirancang untuk mengembangkan kecakapan tertentu dan diukur hasilnya sebagai bagian hasil belajar. Dengan kata lain, dosen perlu merancang aspek *employability* apa yang akan dikembangkan bersama materi yang akan dibahas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri masih tetap pada penguasaan keterampilan teknis (*technical skills*) sebesar 90,25% *technical skills* yang diidentifikasi masih sangat dibutuhkan oleh industri jasa boga. Untuk industri patiseri 62, 3% *technical skills* yang diidentifikasi masih sangat dibutuhkan oleh industri.
2. Komponen *employability skills* menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi berada pada posisi tertinggi yang sangat dibutuhkan sebesar 87,5% yang selanjutnya diikuti merencanakan dan mengatur kegiatan, kerjasama tim, prakarsa dan berusaha, belajar sepanjang hayat, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemecahan masalah, manajemen diri, dan menggunakan teknologi.

## REFERENSI

- Ahmad Syafiq. (2014). Urgensi Tracer Studi dalam Penjaminan Kualitas Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan di Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta: Pusat Pengembangan Karier LPPMP
- BPS. (2014). *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014*. Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik. No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014
- Suharno.(2012). *Penerapan Metode Pembelajaran Berorientasi Kerja Program Studi Pendidikan Teknik Mesin*. Makalah seminar nasional pendidikan. Diambil pada 1 Januari 2015 dari [http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/pemakalah/lppm-pemakalah-2012\\_03092013133547.pdf](http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/pemakalah/lppm-pemakalah-2012_03092013133547.pdf)
- Menakertrans. 2009. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.57/MEN/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata*.
- Minta Harsana, dkk. (2013) *Tracer Study Alumni S1 Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Overtoom. 2000. *Employability Skills: An Update*. Ohio: Center on Education and Training for Employment The Ohio State University.
- Spencer, L.M., & Spencer, M. S., Jr. (1993). *Competence at work model for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Yorke, M., (2006): "*Employability in Higher Education: What it is - What it is not*". York: Higher Education Academy. Reprint.